



MAKNA RUGI BAGI PETANI JAGUNG

(Studi pada Masyarakat Desa Pongongaila, Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo)

Mei K. Abdullah

mei.abdullah@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Rugi ataupun untung adalah masalah yang sering dihadapi oleh petani dalam menjalankan usaha pertanian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengeksplorasi perilaku petani jagung Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo dalam menghadapi kerugian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani ketika dihadapkan pada kerugian usaha adalah Memahami laba dan rugi dengan benar, menekan biaya dan meningkatkan skill, berupaya berinvestasi tanpa hutang, tawakkal dan inropeksi diri.

Kata kunci: Keyword: Rugi, Petani Jagung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya (Husodo, dkk, 2004). Demikian halnya dengan penduduk Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, menggantungkan kehidupan mereka dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Menurut BPS (2003) pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditas tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang dilakukan secara sederhana dengan menggunakan peralatan tradisional.

Usaha Pertanian masyarakat Dusun Tumba adalah usaha tani tanaman jagung tanpa pengairan, hanya berdasarkan musim dan perkiraan cuaca. Hal ini menyebabkan usaha mereka memiliki ketidakpastian keuntungan karena cuaca yang menentu, misalnya adanya kemarau panjang ataupun adanya hama tanaman. Menurut (Abdullah 2021) Untuk mendapatkan hasil yang belum pasti, mereka pasti mengeluarkan biaya yang tidak sedikit diantaranya adalah (1) Biaya penyiangan/penyemprotan pestisida untuk mematikan gulma, (2) Biaya pengemburan, (3) Biaya penanaman, (4) Biaya pemupukan (dua kali pemupukan, (5) Biaya Penyiangan/penyemprotan, (6) Biaya Pemanenan. Proses ini masih akan berlanjut pada proses lainnya seperti penggilingan dan pengeringan. Selain itu untuk wilayah dataran tinggi, biasanya para petani harus mengangkut hasil panennya ke dataran rendah atau ke wilayah pemukiman warga, dan ini biasanya membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

Namun, ada fenomena yang menarik dari pemikiran para petani ini, salah satu petani (Ibu Rostin) yang diwawancara menyatakan bahwa tidak akan ada yang rugi ketika bertani karena segala sesuatu termasuk rizki sudah ditentukan oleh yang kuasa dan tidak ada rejeki yang bertukar.

Dari latar belakang di atas penulis ingin melihat dan mengeksplorasi Perilaku Petani Jagung ketika mengalami kerugian terutama pada masalah cuaca dan hama yang diluar kendali mereka.

TELAAH TEORI

Sebuah usaha tidak terlepas dari adanya keuntungan dan kerugian. Untung adalah suatu kondisi ketika jumlah pendapatan lebih tinggi dari beban usaha yang dikeluarkan. Namun makna keuntungan tidak hanya masalah angka-angka, menurut beberapa orang dengan beberapa profesi diantaranya dokter menganggap bahwa laba itu adalah keuntungan materi, keuntungan spiritual (kepuasan menolong orang lain), keuntungan memiliki martabat (Sari, n.d.). Bagi para petani tembakau keuntungan bisa bermakna kebahagiaan bercengkrama dengan keluarga, bersilaturahmi dengan tetangga bahkan keuntungan berupa Kesehatan karena melakukan olahraga secara alami (Asy'ari, 2017). Adapun bagi petani tembakau makna keuntungan adalah tabungan (biaya hidup), keuntungan spiritual (bebas beribadah) dan keuntungan kepuasan batin karena membantu orang lain meskipun mereka juga memiliki kekurangan (Ahmad et al., 2015)

Adapun Kerugian atau *Loss* adalah kelebihan pengeluaran terhadap penerimaan (Ardiyos, 2018). Di dalam laporan keuangan kerugian neto akan mengurangi ekuitas pemilik dalam periode berjalan. *Loss* menjadi simbol penurunan kinerja suatu perusahaan. oleh karena itu banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya.

Rugi menurut KBBI adalah kurang dari harga beli atau modal, tidak mendapat laba atau manfaat, atau sesuatu yang tidak menguntungkan. Sedangkan Cambridge mendefinisikan sebagai kondisi dimana bisnis mengeluarkan uang lebih banyak dibandingkan uang yang diperoleh atau kehilangan uang dengan cara yang lain. **Rugi** tidak hanya tentang uang. Manusia juga mengalami **rugi** waktu dan tenaga. Kerugian waktu dan tenaga akan terjadi apabila waktu dan tenaga yang diinvestasikan atau dikorbankan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Kerugian non-materiil tentunya adalah hal yang cukup subjektif. Seseorang bisa merasa bahwa sesuatu merugikan mereka secara non-materiil tetapi bagi orang lain, hal itu bisa saja tidak merugikan.

Makna kerugian diatas adalah konsep akuntansi berdasarkan kapitalisme yang melihat kerugian/keuntungan dengan saling mengurangkan penerimaan dan pengeluaran semata atau karena kehilangan kesempatan untuk melakukan sesuatu. Makna kerugian yang relevan juga ditemukan dalam ayat-ayat Alqur'an diantaranya adalah:

“Apapun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apapun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)” (Al Baqarah 272)

Ayat ini secara tersurat memberikan penjelasan tentang balasan bagi orang-orang yang berinfak/sedekah di jalan Allah. Allah menjamin segala sesuatu yang telah kita berikan kepada seseorang yang membutuhkan dengan niat karena Allah maka pasti akan dibalas dan kita tidak akan dirugikan.

“Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizhalimi)” (Al An'am 160)

Q.S Al An'am menjelaskan tentang kasih sayang Allah kepada manusia yang melakukan satu kebaikan dibalas oleh Allah dengan sepuluh kebaikan dan apabila melakukan satu kejahatan akan dibalas dengan satu kejahatan pula.

“Barang siapa ringan timbangan amal (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat kami” (Al A'raf :9)

Al A'raf ayat 9 ini lebih menekankan dengan adanya balasan satu kejahatan atas satu kejahatan namun, tetap saja timbangan amal kebajikannya lebih ringan dari kejahatannya maka dia merugikan dirinya sendiri.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengeksplorasi dan memahami perilaku petani jagung Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo dalam menghadapi kerugian. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data (Creswell, 2019)

Secara khusus jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan asumsi dasar bahwa perolehan data berdasarkan kesadaran dan pengalaman subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mulawarman (2010) bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang berfokus pada struktur kesadaran dan pengalaman manusia sebagai pembentuk realitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa orang petani yaitu Ibu Rostin, Pak Suleman, dan Pak Muhlis. Responden dalam penelitian ini diambil dengan berbagai pertimbangan dari sisi Gender (Ibu Rostin) tanggungan, misalnya untuk Biaya Pendidikan Anak (Pak Suleman), Petani Muda/Milenial (Pak Muhlis).

Ibu Rostin sebagai petani wanita dalam kesehariannya perlu untuk diapresiasi karena proses usaha pertaniannya dominan dilakukan olehnya dibanding suaminya. Seorang wanita yang seharusnya menjadi ibu Rumah Tangga seutuhnya, namun berani untuk bertani mengolah lahan seluas 8 Ha. Ibu Rostin adalah seorang wanita yang memiliki semangat kerja tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semangatnya "Menunggu Pagi". Baginya dia menginginkan kapan malam berlalu agar segera bekerja dipagi harinya.

Musim ini, periode November-Maret lahan pertanian ibu Rostin juga dimakan Hama Ulat seluruhnya. Meski kondisi tanamannya yang jauh dari harapan beliau tetap semangat untuk melakukan Standar Operasional Prosedur Usaha Pertanian sebagaimana mestinya. Beliau tidak kehilangan harapan dan berikhtiar semaksimal mungkin, dan menyerahkan segalanya pada Allah SWT.

Baginya setiap orang sudah terlahir dengan rejekinya sesuai kadar yang ditetapkan Allah dan tidak ada rejeki yang tertukar. Melihat kondisi hasil pertanian setiap petani yang rusak dimakan hama peneliti menanyakan kepada Ibu Rostin tentang Makna Kerugian Baginya.

" Bagaimana keadaan hasil tani? Kalo kena Hama Bagini tidak rugi ini?" Menurut Ibu Rostin "Sebenarnya kalo kena Hama bagini tidak rugi, Cuma karena torang pe hasil ini lebe sadiki dari yang biasanya jadi torang dapa rasa rugi".

Pemahaman tentang Laba dan Rugi

Menurut Ibu Rostin, Kondisi ini tidak serta-merta membuat petani rugi, hanya saja kita terbiasa mendapatkan keuntungan yang banyak jadi seolah-olah kita mengalami kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa Ibu Rostin Memahami makna Laba, *Break Event Point* dan Rugi. Hal ini dapat dimaklumi karena normalnya setiap 1 Ha tanah menyerap biaya pertanian sebagaimana berikut ini:

NO	PROSES	UNIT BIAYA	UPAH	TENAG A KERJA	HARI	TOTAL

Tabel : Total Biaya dalam Ha	1	Penyemprotan	35 Tanki	10.000/Tanki	3	-	350.000,-	1.1 1
	2	Penggemburan		125.000/hari	2	1	250.000,-	
	3	Penanaman		100.000/hari	10	1	1.000.000,-	
	4	Penyiangan	15 Tanki	10.000/Tanki	3	-	150.000,-	
	5	Pemupukan		100.000/hari	4	1	400.000,-	
	6	Penebangan		100.000/hari	4	1	400.000,-	
	7	Pengupasan	175 Kr	9.000/karung			1.575.000,-	
	8	Transportasi	175 Kr	8.000/karung			1.400.000,-	
	9	Penggilingan	35 KrB	10.000/karung			350.000,-	
	10	Transport ke gudang	3,5 Ton	100.000/ton			350.000,-	
	Total			26		6.425.000,-		

Sumber: Wawancara dengan berbagai sumber

Dari tabel di atas dengan asumsi harga sebesar Rp 4.000,- per kg maka dari 1 Ha tanah seorang petani mendapatkan hasil sebesar Rp 3,5 Ton X Rp 4.000,- = Rp 14.000.000,-. Dengan adanya Hama meskipun produksinya turun 50% mereka masih pada posisi BEP/Balik Modal.

Terlepas dari malah laba, BEP, ataupun rugi para petani tidak punya pilihan, selain harus bertahan dengan usaha mereka. Sehingga laba ataupun rugi adalah konsekuensi sebuah usaha. Namun, satu hal yang pasti adalah mereka tidak kehilangan harapan, minimal mereka tidak kehilangan aset (tanah pertanian) mereka. Musim-musim berikutnya masih dapat digunakan sebagai lahan produktif.

Penekanan Biaya dan Peningkatan Skill

Peneliti juga menanyakan dalam kondisi seperti ini apa kiat-kiat yang dilakukan untuk mengurangi kerugian?. Ibu Rostin menjawab *“Saya punya kalo ada yang masih bisa mo kerja sendiri, saya mo kerja sendiri, macam ba pupuk, karena saya rasa saya pe kerja lebe capat dibanding yang saya mo gaji, mo rugi waktu dengan biaya.”*

Ibu Rostin juga memahami adanya penekanan biaya sehingga ketika keuntungan yang diharapkan tidak tercapai, mereka tidak mengalami kerugian berupa pengeluaran yang besar. Selain itu, Ibu Rostin juga memiliki skill (kecepatan yang tinggi dalam proses penanaman dan pemupukan) sehingga dapat menghemat biaya tenaga kerja.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Pak Muhlis dalam hal penekanan Biaya sebagaimana penuturannya, *“Somo tabang sendiri, mo kupas sendiri, soalnya biasa kalo bo kakacili milu kurang yang mau mo ba ambe gaji ba kupas. Kecuali kalo ba kase turun dari gunung memang harus mo pangge akan yang ba Kijang”*

Investasi Tanpa Berhutang

Hal lainnya yang dilakukan oleh Ibu Rostin adalah melakukan kegiatan Investasi di bidang pertanian tanpa melalui hutang, beliau mempersiapkan biaya-biaya untuk musim/periode selanjutnya dari hasil panen sebelumnya. Umumnya, para petani mengalami kerugian yang cukup tinggi karena biaya pertanian yang terlalu tinggi serta diambil dari kegiatan hutang yang berbunga. Dalam kondisi seperti ini mereka akan sulit menyimpan uang/investasi periode selanjutnya, bahkan kadang-kadang hutang tidak terpenuhi namun, bunga dari hutang tetap berjalan. *“Selain itu, saya jaga ba simpan-simpan2 uang buat mo ba biaya akan musim selanjutnya jadi tidak macam taman-taman lain yang depe biaya tanam Cuma mo pinjam, jadi ada kamari hasil panen Cuma mo bayar akan hutang”*

Memperkirakan Cost and Benefit

Menurut penuturan Pak Suleman *“Wanu Ela Mola Ma didu Mo’ahu Hulilomota daripada ma rugi papalita”*

“Jika kita memperkirakan tanaman kita memang tidak akan tumbuh karena hama maka biarkan saja, daripada lebih banyak kerugian yang akan kita tanggung.

Serangan hama pada tanaman memang bertingkat-tingkat, ada yang masih umur 2 minggu sehingga ketika dimakan ulat tidak ada yang tersisa. Hal ini masih dapat ditoleransi oleh para petani dengan perasaannya, minimal hanya rugi benih dan biaya tenaga kerja penanaman. Adapula tanaman yang diserang hama pada waktu-waktu pemupukan, sehingga menurut mereka, daripada rugi pupuk dan hasilnya jelas tidak akan menghasilkan, maka lebih baik tidak dipupuk dan membiarkan tanamannya begitu saja.

Tawakkal dan Insrospeksi Diri

Hal menarik yang dituturkan oleh Pak Suleman misalnya *“Nga’ami Tawu Mawolo Rijiki Liyo, Wanu bo Ngo’onggomo ulu’u tingga bo uwito. Diyaluwo umo tutulo’a. Wanu sembo utiye bo’odiye hasili yingga bo’odiye poli. Diyaluwo olo uma sanangi layito.* Semua orang lahir dengan rezekinya masing-masing, kalau sesuai takdirnya hanya segenggam maka hanya itu yang dia dapatkan. Kalau musim ini hanya seperti ini hasilnya yaa tidak apa-apa. Tidak ada kehidupan yang hanya senang secara terus-menerus.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa para petani Jagung Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo adalah mendalami makna rugi dan laba, melakukan penekanan biaya dengan meningkatkan *skill*, berinvestasi tanpa berhutang, memperkirakan *cost and benefit*, tawakkal dan intropeksi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U., Sri, M., & Erlin, E. D. (2015). Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 14(1), 65–77.
- Abdullah, M. K. (2021). *Momengi* Dan Perannya Sebagai Kontributor Utama Pengembangan Ekonomi Dusun Tumba Desa Pongongaila. *Jurnal Akasyah*. 1(2), 1–8.
- Ardiyos. 2018. Kamus Besar Akuntansi. Bandung. Alfabetis
- Asy’ari, M. A. (2017). Tafsir “Keuntungan” Bagi Petani Tembakau. *Jurnal Pamator*, 10(2), 128–134.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/414>
- Creswell, John W. 2019. *Reseach Design Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta.

Husodo, 2004. Pertanian Mandiri. Jakarta: Penebar Swadaya

Sari, D. P. (n.d.). Tafsir “ Keuntungan ” bagi Profesi Dokter dengan Pendekatan Hermeneutika Intensionalisme. *Profit*, 1–23.